

PENGAJARAN BAHASA JERMAN DI INDONESIA

Siti Kudriyah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTARK

Dalam era global ini penguasaan bahasa asing merupakan suatu keharusan. Bahasa Inggris saat ini masih termasuk bahasa internasional, sehingga sudah seharusnya bahasa tersebut dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi, itu tidak cukup! Masih diperlukan penguasaan bahasa asing kedua, bahkan bila dimungkinkan bahasa asing ketiga dan seterusnya. Dalam makalah ini diulas tentang bahasa Jerman sebagai bahasa asing kedua pada SMA/SMK/MAN di Indonesia.

Bahasa Jerman di Indonesia diajarkan secara formal pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA/SMK/MAN, kemudian pada jenjang pendidikan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia dan secara nonformal di lembaga-lembaga kursus seperti *Goethe Institut*. Pengajaran Bahasa Jerman di Indonesia mengalami pasang surut, yang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan kepala sekolah/komite sekolah dan kompetensi pengajar bahasa Jerman. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa asing kedua (dalam hal ini bahasa Jerman) bagi peserta didik yang menjadi generasi penerus, para pengambil kebijakan hendaknya memberi kesempatan pada semua peserta didik di SMA/SMK/MAN sejak kelas satu.

Peningkatan pengajaran bahasa secara kuantitas haruslah dibarengi dengan peningkatan secara kualitas. Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari penguasaan guru akan materi dan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, para guru bahasa Jerman hendaknya senantiasa meningkatkan diri agar dapat menyusun rencana pembelajarannya dengan baik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas, mengupayakan agar peserta didik semuanya aktif, dan memberikan bantuan maksimal kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Seyogyanya kepada guru bahasa Jerman diberikan kesempatan untuk senantiasa meningkatkan kompetensi berbahasa Jerman mereka.

Kata Kunci : Pengembangan Bahasa Jerman

PENDAHULUAN

Globalisasi di segala bidang sudah tidak dapat dihindari. Melalui media elektronik dan media cetak, dapat segera diketahui apa yang terjadi di seluruh penjuru dunia. Berita dapat diterima dalam bahasa aslinya atau telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Berarti, penguasaan bahasa Indonesia saja dewasa ini bagi bangsa Indonesia (kalau ingin sejajar dengan bangsa lainnya) sudah tidak cukup. Kita perlu menguasai bahasa asing lainnya.

Bahasa Inggris saat ini masih termasuk bahasa internasional. Jadi, sudah sewajarnya bahasa tersebut dikuasai oleh peserta didik kita. Akan tetapi, itu tidak cukup! Masih diperlukan penguasaan bahasa asing kedua, bahkan bila dimungkinkan bahasa asing ketiga dan seterusnya. Dalam makalah ini diulas tentang bahasa Jerman sebagai bahasa asing kedua pada SMA/SMK/MAN di Indonesia.

Dalam era global ini, Indonesia tidak dapat berdiri dan hidup sendirian. Mau tidak mau Indonesia harus mengadakan hubungan dengan banyak negara. Untuk jalur ke Eropa, yang sekarang diwadahi dalam satu Uni Eropa, bahasa Jerman merupakan bahasa pengantar yang utama. Dengan penguasaan bahasa Jerman, urusan bisnis pasti tertangani lebih mudah dan lebih lancar. Selain itu, informasi ilmu pengetahuan untuk kebutuhan di bidang teknik, ilmu-ilmu murni, psikologi, seni, pariwisata bersumber dari buku-buku dalam berbahasa Jerman.

Dengan menguasai bahasa maka barulah alih teknologi dapat dilakukan. Menyadari hal ini, seyogyanya peserta didik belajar sesuatu dengan mengetahui lebih dahulu “apa manfaat yang dipelajarinya itu” untuk dirinya. Bila diketahui manfaatnya, maka peserta didik akan belajar dengan motivasi dan ini kunci menuju kesuksesan belajar, yang akan mengantarkannya kepada kesuksesan dalam kehidupan.

SEPINTAS TENTANG PANDANG PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI INDONESIA

Bahasa Jerman di Indonesia diajarkan secara formal pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA/SMK/MAN, kemudian pada jenjang pendidikan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia dan secara nonformal di lembaga-lembaga kursus seperti Goethe Institut. Program studi bahasa Jerman di perguruan tinggi tidak mengalami gejolak seperti di sekolah menengah. Apa yang terjadi di lapangan memang berimbas ke perguruan tinggi, apalagi terhadap mahasiswa eks IKIP yang disiapkan untuk menjadi guru. Kalau bahasa Jerman tidak diberikan lagi di jenjang sekolah menengah, maka guru-guru yang dihasilkan tidak ada gunanya. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan kepada mahasiswa mata kuliah penunjang sebagai bekal berwirausaha, sehingga mereka tetap dapat bertahan hidup. Mereka disiapkan untuk menjadi ilmuwan-ilmuwan, ahli-ahli yang menjadi tumpuan bangsa dan negara. Oleh sebab itu, dalam makalah ini akan lebih banyak disoroti pengembangan bahasa Jerman di sekolah menengah.

Agar dapat mengikuti timbul tenggelamnya pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia, akan dipaparkan berdasarkan kurikulum yang berlaku, pendekatan dan metode yang dipakai.

Periode/ kurikulum	Kelas	Uraian
1945	SMA Bagian A, B, C dan diberikan sejak kelas satu Di bagian B menjadi ujian pelengkap.	Metode tradisional yaitu metode tata-bahasa, yang pada periode ini menjadi modal utama dalam belajar bahasa asing. Seiring dengan itu <i>terjemahan</i> sangat dominan. Penekanan pembelajaran pada membaca, mengarang, dan terjemahan. Kosakata yang harus dihafalkan dan diterjemahkan lepas dari konteks kalimat. Proses pembelajaran berlangsung secara deduktif. (Subyakto, 1998 & Multhaup, 1995)
1968	SMA Bagian Paspal dan Sosbud. Bahasa Jerman diajarkan di kelas Sosbud	Metode alamiah atau juga disebut metode langsung. Komunikasi lisan mendapat perhatian khusus dengan memperhatikan pelafalan. Pembela-

		<p>ajaran berlangsung secara induktif dan dalam bahasa yang dipelajari (bahasa target). Bersamaan dengan penerapan metode ini juga dicobakan metode membaca, yakni untuk memberi kemampuan kepada peserta didik untuk memahami teks ilmiah yang diperlukan dalam studi. Diskusi mengenai isi bacaan menggunakan bahasa sumber. Kosakata yang dianggap sulit dibahas lebih dahulu. (Subyakto, 1998)</p>
1975	<p>Bahasa Jerman ditawarkan sebagai mata pelajaran pilihan di kelas Sosbud</p>	<p>Pendekatan lisan menghasilkan metode pembelajaran bahasa situasional yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam situasi tertentu, tetapi kurang memperhatikan bicara dengan siapa, dimana, topik apa dan kapan. Ragam yang dipelajari hanya satu macam. Didasarkan atas pengalaman <i>Amerika</i> yang dalam waktu singkat dapat mempelajari bahasa target, berkembanglah metode audiolingual yang mengutamakan <i>drill</i> (pengulangan). Metode ini berdasarkan penekanan struktural, yang dihubungkan dengan teori Behavioristik. Unsur-unsur praktis dari metode langsung dikontrol dengan ketat. Lafal kata dan pelatihan berkali-kali secara intensif pola-pola kalimat didasarkan atas prinsip stimulus-respons. Tidak digunakan penjelasan aturan tatabahasa yang abstrak. Peserta didik mempelajari bahasa dengan urutan menyimak, berbicara, membaca, mengarang/menulis. (Bausch, Karl-Richard, et.al. 1995)</p> <p>Catatan: Penguasaan tatabahasa masih diutamakan. Setelah metode audiolingual berkurang popularitasnya, maka didasarkan pada teori Chomsky, berkembanglah pendekatan kognitif yang melahirkan metode guru diam; belajar bahasa secara berkelompok; sugestopedi. Metode-metode ini belum sempat diterapkan di Indonesia.</p>
1984	<p>SMU kelas Bahasa, kelas Ilmu-ilmu Sosial dan kelas Ilmu Pasti Alam.</p>	<p>Pendekatan komunikatif dan kurikulum fungsional dan nosional. Teks bacaan maupun dialog-dialog harus otentik,</p>

	Bahasa Jerman diberikan di kelas bahasa saja.	demikian pula penggunaannya, yakni percakapan di dalam kelas harus berlangsung otentik. Desain fungsional memusatkan pada perumusan pembelajaran yang dinyatakan dalam fungsi-fungsi komunikatif, bukan dalam bentuk butir-butir formal. Nosional sebagai desain pembelajaran memperhatikan masukan (input) dan dispesifikasikan ke dalam keterampilan yang khusus dan mendalam. Sebagai kelanjutan dari pendekatan komunikatif berkembanglah pendekatan pragmatik. (Omaggio, 1986) Penguasaan tata-bahasa bukan hal utama lagi.
1994	Bahasa Jerman diajarkan di kelas Bahasa, seringkali jumlah jam pelajarannya dibagi dengan bahasa asing lainnya. Kalau tidak ada kelas Bahasa, maka ditawarkan sebagai ekstra kulikuler	Pendekatan Kebermaknaan/Pemahaman. Bahan bacaan ditempatkan dalam konteks yang bermakna. Tidak perlu dikuasai tiap kata untuk dapat menangkap isi bacaan. Empat keterampilan bahasa dibelajarkan secara integratif berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran mulai berpusat pada peserta didik (Nunan, 1988). Guru sebagai fasilitator. Bersamaan dengan ini berkembanglah pendekatan alamiah, yang mengutamakan perolehan bahasa secara alamiah. Metode yang mendukung pendekatan pemahaman adalah metode respons psikomotorik secara menyeluruh (<i>Total physical response</i>).
2004	Bahasa Jerman diperkenalkan mulai dari kelas satu secara intra dan dapat diperdalam di kelas Bahasa, di kelas dua dan kelas tiga. Sesuai dengan kebijakan dan luasnya wawasan pihak pimpinan sekolah, ada yang menetapkan bahasa Jerman sebagai mata pelajaran intra, ada yang menawarkannya sebagai mata pelajaran ekstra. Justru di SMK, terutama di Jurusan Pariwisata, bahasa Jerman diajarkan mulai dari kelas satu	Pendekatan Berbasis Kompetensi mulai diperkenalkan sejak tahun 2002 dan diberlakukan serentak mulai tahun 2004. Ada dua metode yang dilahirkan oleh pendekatan ini yaitu, metode konstruktivistik dan metode kontekstual. Metode konstruktivistik menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, strategi bertanya, inkuiri, belajar bagaimana seharusnya belajar. Metode kontekstual, yang muncul sebagai reaksi terhadap teori behavioristik menekankan pada suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik, sehingga nantinya

	sampai dengan kelas tiga dengan jumlah 330 jam pelajaran. Semula (2002-2003) hanya diberikan sejumlah 160 jam pelajaran.	diharapkan dengan menguasai kompetensi-kompetensi dasar mereka dapat menemukan langkah-langkah pemecahan untuk masalah-masalah yang mereka hadapi dalam dunia nyata.
2006	<p>Bahasa Jerman diperkenalkan mulai dari kelas satu dan dua sebanyak 2 jam pelajaran. Di dalam kurikulum tercantum Ketrampilan/ Bahasa Asing dengan 4 jam pelajaran. Penentuan pelajaran ketrampilan atau bahasa Asing yang diajarkan tergantung pada kebijakan sekolah. Biasanya menyesuaikan tenaga guru yang ada., atau juga kecenderungan tergantung pada kebijakan Kepala Sekolah semat. Sehingga dalam hal ini guru bahasa Jerman harus pro aktif agar bahasa Jerman lah yang diajarkan di SMA. Jadi bahasa Jerman secara intra diajarkan di kelas 10 dan 11 dan dapat diperdalam di kelas Bahasa pada kelas 12. Sesuai dengan kebijakan dan luasnya wawasan pihak pimpinan sekolah, ada yang menetapkan bahasa Jerman sebagai mata pelajaran intra, ada yang menawarkannya sebagai mata pelajaran ekstra. Seperti pada kurikulum KBK di SMK, terutama di Jurusan Pariwisata, bahasa Jerman diajarkan mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tiga dengan jumlah 330 jam pelajaran. Semula (2002-</p>	<p>Pendekatan yang diterapkan pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sama dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yakni menekankan pada <i>life skill/</i> kompetensi konkret yang dapat dicapai siswa dan dapat digunakan pada kehidupan nyata. dua metode yang dilahirkan oleh pendekatan ini yaitu, metode konstruktivistik dan metode kontekstual. Metode konstruktivistik menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, strategi bertanya, inkuiri, belajar bagaimana seharusnya belajar. Metode kontekstual, yang muncul sebagai reaksi terhadap teori behavioristik menekankan pada suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik, sehingga nantinya diharapkan dengan menguasai kompetensi-kompetensi dasar mereka dapat menemukan langkah-langkah pemecahan untuk masalah-masalah yang mereka hadapi dalam dunia nyata.</p>

	2003) hanya diberikan sejumlah 160 jam pelajaran.	
--	---	--

PROBLEMATIKA

Untuk membahas problematika yang muncul seputar pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia perlu dibedakan antara pembelajaran yang bersifat formal dan yang non-formal. Yang bersifat formal menyangkut pembelajaran yang berlangsung di sekolah seperti SMA/SMK/MAN, sedangkan lembaga kursus bahasa Jerman bersifat non-formal.

1. Sejak adanya pembagian jurusan di SMA, jurusan Bahasa, IPS, IPA, bahasa asing kedua (dalam hal ini bahasa Jerman) terpinggirkan. Banyak kepala sekolah tidak mau membuka kelas Bahasa, karena merasa kurang bergengsi, tidak punya cukup tenaga pengajar yang mumpuni dalam bidang sastra dan budaya dan alasan-alasan yang lain. Masyarakat juga merasa kurang berbahagia, bila anaknya divonis masuk kelas bahasa, karena mengurangi peluang untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi serta tidak menjamin masa depan.

Apa akibatnya sekarang?? Kita sangat tertinggal dengan bangsa lainnya. Di kawasan Asia saja, dengan negara tetangga Malaysia, kita tidak dapat bersaing. Kalau dahulu Malaysia impor tenaga pengajar/ahli dari Indonesia, sekarang Indonesia hanya bisa mensuplai TKI, dan ini pun hanya di bidang pekerjaan kasar. Berdasarkan masukan dari Bapak Mohamad Daud Mohamad (Juni 2004), Malaysia maju pesat karena sangat peduli pada pendidikan dan pada kesejahteraan gurunya. Dan yang istimewa. Masyarakat di Malaysia sangat peduli pada bahasa dan sastra, karena pemimpinnya penggemar sastra, sehingga calon dokter di sana harus lulus ilmu sastra dahulu.

Sejak kurikulum 1994, posisi bahasa asing selain bahasa Inggris terpinggirkan. Sebenarnya ada maksud baik untuk memberikan wadah bagi peserta didik yang memang berbakat bahasa dengan disediakannya kelas bahasa, tetapi banyak pimpinan sekolah yang kurang menyadari pentingnya penguasaan bahasa asing selain bahasa Inggris. Banyak yang berargumen, bahwa peserta didik cukup mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa Inggris, apalagi bahasa asing kedua lainnya. Selain itu, kelas bahasa tidak banyak peminatnya, karena di dalam masyarakat berkembang pendapat bahwa lulusan kelas IPA dan IPS saja yang mempunyai peluang banyak melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

2. Bila ada program penataran bagi guru bahasa (terutama guru bahasa Jerman), belum semua kepala sekolah rela memberikan motivasi dan dukungan, apalagi untuk mengirim guru bahasa Jerman mengikuti penataran baik yang bersifat lokal maupun nasional. Mengapa guru bahasa selalu dianaktirikan?
3. Kemudahan untuk studi atau melanjutkan studi di Jerman sangat mempengaruhi minat masyarakat untuk belajar bahasa Jerman di lembaga kursus yang ada. Studi di Jerman yang selama ini bebas SPP, sekarang ini sudah mulai diberlakukan uang kuliah, meskipun jumlahnya tidak banyak dan jika dibandingkan dengan biaya kuliah di negara lain tetap sangat lebih murah.. Apalagi akhir-akhir ini pengurusan surat ijin studi sangat rumit, ditambah dengan pelayanan yang kurang simpatik.

PERKEMBANGAN MUTAKHIR

1. Sejak 1999 pihak Goethe Institut Jakarta bekerja sama dengan PPPG Bahasa dan IGBJI membantu para guru bahasa Jerman yang masih aktif melalui program Multiplikator, meningkatkan keterampilan berbahasa Jerman dan memperluas wawasan dengan info terbaru. Pada penlok-penlok yang diselenggarakan secara rutin minimal satu kali tiap tahun diperkenalkan pemanfaatan komputer. Perlu disebutkan juga bahwa sejumlah stasiun radio, terutama di luar Jawa sejak tahun 2000 aktif menyiarkan pelajaran bahasa Jerman, seperti *Kuckuck, wie so nicht?*, *Grüße aus Deutschland*, *Deutsch Warum Nicht*, *Deutschland Infos* dll.. Program interaktif dan kuis bagi para pendengar dilayani oleh Multiplikator/guru bahasa Jerman yang aktif dan kreatif dan secara berkala diadakan jumpa pendengar, yang dihadiri oleh seorang penutur asli.
2. PPPG bekerjasama dengan *Goethe Institut* secara rutin menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru yang masih aktif dan termotivasi untuk maju. Pada kesempatan seperti ini, peserta mengikuti tes dan mendapatkan nomor terbaik (dengan memperhatikan asal tempat bekerja), diberi beasiswa ke Jerman selama dua bulan.

Sejak tahun 2003 di Padang dibutuhkan guru-guru bahasa Jerman. sehingga terpaksa merekrut tenaga pengajar dari bidang lain untuk ditatar bahasa Jerman oleh pihak IGBJI dan dibantu oleh *Goethe Institut* (buku-buku dan tenaga). Pengajaran bahasa Jerman di Propinsi Riau berkembang dan membutuhkan guru bahasa Jerman. Multiplikator Riau bekerja sama dengan Program Studi bahasa Jerman UNIMED dalam memenuhi kebutuhan tenaga pengajar baru tersebut. Dengan diberlakukan kurikulum baru di Propinsi Nangroe Aceh Darussalam

Bahasa Jerman mulai diajarkan di beberapa Sekolah Menengah Atas, sehingga pada tahun 2005 ada dua orang alumni Program Studi Bahasa Jerman diangkat menjadi pegawai negeri sipil .

3. Pada tahun 2008 diadakan Olympiade bahasa Jerman. Seleksi dilaksanakan di Propinsi, pemenang tingkat propinsi diundang ke Jakarta untuk mengikuti seleksi tingkat nasional. Pemenang 1, 2 dan 3 akan diundang ke Dresden pada bulan Juli untuk mengikuti Olympiade bahasa Jerman tingkat Internasional.
5. Mulai tahun 2008 dicanangkan Program *SPATZ (Schulpartner für di Zukunft)* yang dibimbing oleh Tim ahli Goethe Institut Jakarta. Dalam program ini digalang kerja sama dari pihak sekolah dan Goethe Institut untuk meningkatkan pengajaran bahasa Jerman. Sekolah partner dipilih berdasarkan kriteria tertentu; antara lain bahasa Jerman diajarkan 4 jam per minggu. Dalam proses belajar mengajar digunakan bahasa Jerman. Goethe Institut juga memberikan bantuan bahan, media pengajaran. Selama program berjalan sekolah akan monitor terkait dengan pengembangan bahasanya. Beberapa siswa terbaik dengan didampingi guru dari sekolah yang bersangkutan akan dikirim ke Jerman mengikuti program pertukaran pelajar. Program ini tentu dapat memotivasi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Jerman di sekolahnya.

PENUTUP

Pasang surutnya pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia sangat ditentukan oleh kebijakan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan kepala sekolah/komite sekolah dan kompetensi pengajar bahasa Jerman.

Dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya (UU SPN

Indonesia 1989 pasal 4 Bab II), yang dalam Rancangan UU Nomor 20 tahun 2003, Bab II pasal 4 tertuang sebagai berikut: “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka berikut ini dapat saya sampaikan beberapa saran, yaitu:

1. mengingat pentingnya penguasaan bahasa asing kedua (dalam hal ini bahasa Jerman) bagi peserta didik yang menjadi generasi penerus, para pengambil kebijakan hendaknya memberi kesempatan pada semua peserta didik di SMA/SMK/MAN sejak kelas satu.
2. keberhasilan pembelajaran terletak pada penguasaan guru akan materi dan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, para guru bahasa Jerman hendaknya senantiasa meningkatkan diri agar dapat menyusun rencana pembelajarannya dengan baik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas, mengupayakan agar peserta didik semuanya aktif, dan memberikan bantuan maksimal kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Seyogyanya kepada guru bahasa Jerman diberikan kesempatan untuk senantiasa meningkatkan kompetensi berbahasa Jerman mereka.
3. kepada instansi yang menangani perijinan studi ke Jerman serta legalisasi dokumen yang dibutuhkan diharapkan dapat meningkatkan pelayanannya secara simpatik serta memberikan kemudahan-kemudahan.

BAHAN RUJUKAN

Bausch, Karl-Richard; Herbert Christ; Hans-Jürgen Krumm. 1995. *Handbuch Fremdsprachenunterricht*. Tübingen und Basel: Francke Verlag.

Depdikbud. 1989. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta

Multhaup, Uwe. 1995. *Psycholinguistik und fremdsprachliches Lernen*. Ismaning: Max Hueber Verlag.

Nunan, David. 1988. *The Learner-Centred Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.

Omaggio, Alice C. 1986. *Teaching Language in Context, Proficiency Oriented Curriculum*. Boston: Heinle & Heinle Publ. Inc.

Panja, Timus, dan Timsin. 2003. *Rancangan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Richards, C & Rogers, S. Theodor. 1986. *Approaches & Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud

Sekilas tentang penulis : Dra. Siti Kudriyah, M.Pd. adalah dosen pada program studi Bahasa Jerman jurusan Bahasa Asing FBS Unimed.

